

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu komponen utama pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dari sekian banyak subsistem yang memberikan kontribusi terhadap kualitas proses dan keluaran pendidikan, dalam makna *educational outcomes*, subsistem tenaga kependidikan atau guru telah memainkan peranan yang paling esensial.¹ Karena memang untuk membangun pendidikan yang bermutu, yang paling penting bukanlah membangun gedung sekolah yang bagus ataupun sarana dan prasarananya, melainkan dengan upaya peningkatan proses pengajaran dan pembelajaran yang berkualitas.²

Guru memegang peranan sentral dalam pengendalian kegiatan belajar mengajar dan merupakan ujung tombak yang sangat menentukan bagaimana proses pembelajaran dilangsungkan. “*No teacher no education, no education no economic and social development*”.³ Ditangan gurulah, kurikulum, sumber belajar, sarana dan prasarana serta iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi peserta didik. Oleh karenanya, kerap kali guru menjadi pihak yang dipersalahkan ketika pendidikan menunjukkan hasil yang mengecewakan, dan kualitas guru pun menjadi dipertanyakan.

¹ Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), hlm.17.

² Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing), hlm. 131.

³ Mohamad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 2003), hlm.2.

Pada kenyataannya memang masih terdapat beberapa sekolah yang memperkerjakan guru yang belum memenuhi standar kualifikasi maupun kompetensi yang memadai, sehingga proses dan hasil belajar dirasa belum maksimal, padahal guru adalah penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran. Meski sejumlah pakar kurikulum berpendapat bahwa, “Jantung pendidikan berada pada kurikulum, baik buruknya hasil pendidikan ditentukan oleh kurikulum”,⁴ namun bagaimanapun baiknya kurikulum yang disusun oleh pemerintah apabila guru sebagai penggeraknya tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk menerapkan kurikulum tersebut, tentu hasil pendidikan pun dimungkinkan tidak akan tercapai secara maksimal dan memuaskan. Bahkan kurikulum 2013 yang telah disusun berdasarkan pendidikan karakter dan yang dinilai telah berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 3, secara tegas disebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Kurikulum ini ternyata belum dapat diterapkan sesuai keinginan sebab banyaknya kendala yang dihadapi terutama kurangnya kesiapan guru dalam melaksanakannya, sehingga kurikulum ini oleh pemerintah diberhentikan

⁴ Moh. Yamin, *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, (Jogjakarta: Diva Press, 2010), cet.2., hlm. 13.

⁵ Suyatno Pudjo Sumedi dan AS Sugeng Riadi, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2009), cet.1., hlm.280.

sementara bagi sekolah yang baru menerapkannya selama satu semester, namun bagi sekolah yang sudah menerapkannya selama tiga semester atau sejak tahun 2013/2014 tetap harus melanjutkan pelaksanaan kurikulum 2013.⁶ Menurut Mulyasa, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa di didukung oleh guru yang profesional dan berkualitas.⁷ Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan sangat ditentukan oleh mutu guru.

Melihat tugas keguruan bersifat profesional, artinya tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang, maka tugas guru tidak ubahnya seperti tugas seorang dokter yang dalam menjalankan tugasnya tidak dapat diserahkan kepada yang bukan ahlinya, sebab jika tugas tersebut diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.⁸ Sebagaimana firman Allah yang berkaitan dengan tugas seseorang sesuai keahliannya adalah dalam QS. Al-Israa': 84, yaitu:

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ...

“Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing".⁹

Keberadaan guru yang bermutu sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Menurut U.J Nwogu, guru yang bermutu adalah yang memiliki

⁶ Tino Berita, *Alasan Kurikulum 2013 Dihentikan Diganti Kurikulum KTSP dan Dijalankan Terbatas*, (<http://www.rinoberita.blogspot.com>, diakses 20 Februari 2015).

⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.

⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pala Hubungan Guru Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1.

⁹ Departemen Agama, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bogor: Syamil Al-Qur'an, 2007), hlm. 283.

kualifikasi tingkat sarjana, memiliki kompetensi akademik sesuai bidangnya dan memiliki lisensi atau sertifikat dari negara. Guru yang bermutu diasumsikan memiliki berbagai cara dan strategi untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga tetap berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, sehingga pendidikan yang bermutu dapat terwujud.

Atas dasar pemikiran di atas, maka upaya menyiapkan tenaga guru dan meningkatkan mutu guru merupakan langkah utama dan pertama yang harus dilakukan. Kaitannya dengan peningkatan mutu guru, kepala sekolah sebagai pemimpin suatu lembaga pendidikan formal merupakan motor penggerak, penentu kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan termasuk dalam peningkatan mutu guru. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.¹⁰ Untuk itu kepala sekolah harus menyiapkan strategi khusus dalam meningkatkan mutu kependidikannya yaitu guru karena memang salah satu faktor penentu kualitas guru adalah bagaimana kepala sekolah tersebut mampu mengelola sumber daya manusia di sekolah yang dipimpinnya.

Sebagai kepala sekolah dari setiap lembaga pendidikan, hendaknya mengetahui bagaimana mutu guru-guru yang berada di bawah tanggung

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet.4., hlm. 25.

jawabnya agar dapat ditingkatkan menuju kualitas yang diharapkan. Peran kepala sekolah sebagai edukator, manajer, administrator supervisor, leader, innovator dan motivator diharapkan mampu untuk mewujudkan peningkatan mutu guru dari analisis kebutuhan, perencanaan, pengembangan, evaluasi kinerja, hubungan kerja, sampai pada imbal jasa yang merupakan garapan penting bagi seorang kepala sekolah.

Apabila mutu guru dipandang sebagai sebuah substansi, maka peningkatan mutu guru harus terfokus pada dua hal, yaitu: 1) peningkatan mutu guru secara sosial budaya dan ekonomi, 2) peningkatan profesionalisme guru melalui program yang terintegrasi, holistik sesuai dengan hasil pemetaan mutu guru yang jelas dan penguasaan guru terhadap teknologi informasi dan metode pembelajaran mutakhir.¹¹ Peningkatan mutu ini harus dilaksanakan secara terus menerus oleh kepala sekolah, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat.

Adapun mengenai pengambilan SMK Muhammadiyah I Blora sebagai tempat penelitian adalah karena SMK yang berdiri pada tahun 1993 dan telah terakreditasi A pada tahun 2010 ini merupakan sekolah berbasis Islam yang banyak diminati karena prestasinya yang tidak kalah dengan SMK Negeri maupun swasta lainnya, kini jumlah siswanya mencapai 1791 siswa. Sekolah ini telah menggunakan standar ISO (*International Standart Organization*) yang membuat masyarakat memiliki persepsi bahwa sekolah ini memang berkualitas. Memiliki jumlah guru sebanyak 76, yang sebelumnya masih ada

¹¹ Suyatno Pudjo Sumedi dan AS Sugeng Riadi, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta Selatan: Uhamka Press), hlm. 280.

beberapa guru yang belum S1, namun kini semuanya adalah lulusan S1 bahkan 2 guru sudah S2, dan 38 guru diantaranya sudah mendapat sertifikat pendidik dari pemerintah.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa sudah ada peningkatan mutu pada guru. Akan tetapi jika dilihat dari jumlah seluruh guru, maka yang sudah dikatakan memenuhi standar mutu guru sebanyak 50%. Oleh karenanya, peningkatan mutu guru tentu masih harus terus dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pimpinan agar sekolah yang dipimpinnya menjadi sekolah yang berkualitas sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas pula.

Uraian di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah mutu guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora saat ini dan bagaimanakah peran kepala sekolah sebagai pengelola SDM kaitannya dengan peningkatan mutu bagi guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah “Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora”, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora?
2. Bagaimana Pelaksanaan Peningkatan Mutu Guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora?

3. Bagaimana Strategi Peningkatan Mutu Guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora?
4. Apa saja Kendala yang Dihadapi dalam Peningkatan Mutu guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora.
- b. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Peningkatan Mutu Guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora.
- c. Untuk Mengetahui Strategi Peningkatan Mutu Guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora
- d. Untuk Mengetahui Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Peningkatkan Mutu Guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat baik secara akademik maupun secara praktis, yaitu:

- a. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan khasanah ilmu pengetahuan dan khasanah perpustakaan tentang landasan peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru.
- b. Secara praktis dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan, pengalaman dan wawasan penulis tentang peran kepala sekolah dalam

peningkatkan mutu guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora, selain itu dapat dijadikan sebagai tambahan informasi bagi guru-guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora sebagai bahan acuan untuk selalu berusaha mengembangkan diri sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai kualitas/profesionalitas dalam pembelajaran, serta sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora.

D. Telaah Pustaka

Mengenai tinjauan pustaka ini penulis mencoba untuk memberikan sedikit tentang penelitian yang berkaitan dengan peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru sesuai dengan judul yang penulis ambil antara lain:

1. U.J. Nwogu, B.I. Esobhawan (Jurnal Pendidikan, 2014) dalam penelitiannya yang berjudul: *“Theacher Quality and Quantity: Implications For the Implementation of Universal Basic Education In Nigeria”*¹², hasil penelitian mengungkapkan bahwa kualitas dan kuantitas guru sangat mempengaruhi pelaksanaan program sekolah dasar di Nigeria. Untuk meningkatkan mutu pendidikan maupun mutu guru meliputi: pelatihan bagi guru secara terus-menerus, peningkatan kinerja akademik, pengurangan siswa putus sekolah dan pemberantasan malpraktik pendidikan. Sehingga perlu adanya peran pemerintah untuk fokus pada penyediaan kuantitas maupun kualitas guru agar mampu mengajar dan membekali peserta didik dengan hal-hal yang mereka butuhkan untuk

¹² U.J. Nwogu, B.I. Esobhawan, *Teacher Quality and Quantity: Implementations for the implementation of Universal Basic Education in Nigeria*, 2014, vol. 5, No. 1: 2.

mengoptimalkan potensi mereka dan memberi kontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Bedanya dengan penelitian ini adalah pada bagian peran serta kepala sekolah dalam meningkatkan mutu guru. Penelitian ini lebih fokus pada peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru, sedangkan persamaannya adalah sama pada pembahasan mutu guru dan bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan melalui peningkatan kualitas guru.

2. Michelle Jones (Jurnal Pendidikan, 2011) dengan judul, "*Principals leading successful organisational change building social capital through disciplined professional collaboration*".¹³ Penelitian ini membahas tentang cara di mana kepala sekolah diberbagai negara memberikan perubahan organisasi yang sukses melalui sistem membangun modal sosial. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan salah satu cara penting kepala sekolah dapat membuat dan mempertahankan sistem sekolah modal sosial untuk perubahan organisasi. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada peningkatan mutu guru, penelitian tersebut tidak membahas tentang peningkatan mutu guru, sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang strategi kepala sekolah dalam membangun perbaikan sistem organisasi sekolah kearah yang lebih baik. Strategi yang diterapkan dalam membangun perbaikan organisasi sekolah adalah dengan menjadikan sekolah sebagai sistem modal sosial prespektif lintas budaya berhubungan antar personal satu dengan lainnya

¹³ Michelle Jones, *Principals leading successful organisational change building social capital through disciplined professional collaboration*, 2011.

dalam perbaikan sistem. Jadi kepala sekolah tidak dapat menciptakan perbaikan tanpa adanya keterlibatan dan produktivitas seluruh komponen sistem di sekolah.

3. Yin Cheong Cheng (Jurnal Pendidikan, 2000) dengan judul, “*Quality assurance in education: internal, interface, and future*”.¹⁴ Penelitian ini membahas tentang reformasi pendidikan di seluruh dunia terkait kualitas pendidikan. Ada 3 (tiga) pergeseran paradigma dan teori kualitas pendidikan serta efektivitas sekolah yang berbeda. Ketiga paradigma tersebut menghasilkan strategi yang berbeda dan pendekatan jaminan mutu pendidikan yang berbeda pula. Perbedaan penelitian ini adalah pada peran kepala sekolah yang tidak dibahas dalam penelitiannya. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama mengkaji tentang peningkatan mutu pendidikan salah satunya adalah peningkatan mutu guru. Ada pergeseran paradigm mutu pendidikan, berpengaruh pada pergeseran evaluasi atau penilaian mutu pendidikan. Sehingga dari penilaian intemal sekolah beralih kepada penilaian mutu sekolah pada pelanggan sebagai pengguna lulusan. Kualitas mutu guru harus mampu menjawab perubahan saat ini salah satunya pesatnya IT (*information technology*) dan kebutuhan dunia kerja.
4. Alexander W. Wiseman, Fawziah Al-Bakr (Jurnal Pendidikan, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul: “*The Elusivenes of Teacher Quality: A Comparative Analysis of Teacher Certification and Student Achievement*

¹⁴ Yin Cheong Cheng, *Quality assurance in education: internal, interface, and future*. 2000.

*In Gulf Cooperation Council (GCC) Countries*¹⁵, hasil penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan guru di seluruh dunia mengikuti pola yang konsisten dari isi dan pengetahuan pedagogik. Pola ini menekankan profesionalisme, pengembangan profesionalisme, praktik reflektif dan evaluasi eksternal dari guru. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa sertifikasi guru tidak menjamin seorang siswa akan berprestasi tinggi sehingga menjadi tantangan bagi pembuat kebijakan maupun pendidik untuk merancang proses sertifikasi guru yang efektif, agar mampu mencetak guru yang bermutu. Bedanya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini fokus pada peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru, tidak hanya pada guru yang bersertifikasi saja melainkan guru secara keseluruhan. Sedangkan persamaanya adalah pada pembahasan kualitas guru.

5. Hoer Appandi (Program Studi Magister Pendidikan Islam UMS, 2014) dalam tesisnya yang berjudul: *“Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan PAI Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun 2012/2013”*,¹⁶ menuliskan hasil penelitian tentang peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu Pembelajaran PAI melalui manajemen berbasis sekolah bahwa peran kepala sekolah adalah sebagai pemimpin, motivator,

¹⁵ Alexander W. Wiseman, Fawziah Al-Bakr, *The Elusiveness of Teacher Quality: A Comparative Analysis of Teacher Certification and Student Achievement In Gulf Cooperation Council (GCC) Countries*, 2014, No. 43:289–309.

¹⁶ Hoer Appandi, *Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatkan Mutu Pendidikan PAI Melalui Manajemen Berbasis Sekolah Di SMA Muhammadiyah 3 Surakarta Tahun 2012/2013*, Tesis Magister Agama, Surakarta: Perpustakaan PPS UMS, 2014.

inovator, edukator dan supervisor. Sedangkan peran guru PAI dalam penyampaian materi menggunakan metode variasi, mengikuti peningkatan kompetensi, mendampingi siswa dalam ekstrakurikuler keagamaan, memberikan bimbingan dan teladan bagi siswa dan memberikan motivasi bagi siswa. Bedanya dengan penelitian ini terletak pada guru yang akan diteliti. Jika pada tesis tersebut fokus pada peningkatan mutu pembelajaran PAI, maka penelitian ini lebih fokus pada peningkatan mutu guru secara keseluruhan. Sedangkan persamaannya adalah terletak pada pembahasan peran kepala sekolah.

6. Munawir, (Program Magister Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo, 2010) dalam tesisnya yang berjudul: "*Manajemen Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 1 Gemuh*".¹⁷ Hasil penelitian dari tesis ini adalah Kepala SMAN 1 Gemuh berperan sebagai edukator, manajer, administrator, leader dan supervisor. Peran manajemen kepala sekolah dalam mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru PAI dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi terhadap program-program sekolah yang dilaksanakan. Program tersebut dijabarkan dalam bidang kurikulum, kesiswaan, personalia, keuangan dan sarana prasarana. Tesis tersebut lebih khusus meneliti tentang manajemen kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru PAI, sedangkan penelitian ini meneliti tentang peran kepala sekolah dalam meningkatkan

¹⁷Munawir, *Manajemen Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA Negeri 1 Gemuh*, Tesis Magister Agama, Semarang: Perpustakaan PPS IAIN Walisongo, 2014.

mutu guru secara. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai peningkatan profesionalisme guru.

E. Kerangka Teoritik

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis akan membahas secara teoritik mengenai hal-hal berikut ini:

1. Konsepsi Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Undang-undang tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁸

b. Peran Guru

Peran merupakan perangkat tindakan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran guru adalah sebagai pendidik yang tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga membimbing dan melatih. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 pasal 39: (1), pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta

¹⁸ PP, *Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri, 2006), hlm.2.

melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁹

Secara khusus tugas dan fungsi tenaga pendidik (guru dan dosen) didasarkan pada UU No. 14 Tahun 2007, yaitu sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta mengabdikan kepada masyarakat.²⁰ Berdasarkan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa guru memiliki peran yang penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, keberadaan guru yang bermutu sangat diperlukan untuk dapat mewujudkan pendidikan yang bermutu pula.

2. Standar Mutu Guru

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata mutu diartikan sebagai (ukuran) baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan dan sebagainya).²¹ Sedangkan Sudarwan Danim mendefinisikan mutu sebagai derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang atau jasa.²² Sehingga mutu guru dapat diartikan sebagai kualitas atau derajat kepandaian/kecerdasan yang dimiliki seorang guru dalam menjalankan profesinya.

Menurut U.J Nwogu, B.I Esobhawan dalam "*Teacher Quality and Quantity*" berpendapat mengenai mutu guru bahwa, "*Teacher must*

¹⁹ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 233.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 768.

²² Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 258.

meet three general requirements: have a bachelor's degree, be licensed or certified by the state, and demonstrate subject matter competence in each academic subject they teach".²³ Hal ini berarti, guru yang bermutu adalah yang memiliki kualifikasi tingkat sarjana, lisensi atau sertifikasi dari negara, dan memiliki kompetensi akademik sesuai bidangnya.

Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005, Pada pasal 8 disebutkan bahwa, "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."²⁴

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa mutu guru dapat diukur berdasarkan tiga hal, yaitu:

a. Kualifikasi Guru

Persyaratan kualifikasi seorang guru adalah sarjana, sebagaimana bunyi pasal 9, "Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat".²⁵

b. Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 pasal 10 ayat (1), kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.²⁶

²³ U.J. Nwogu, B.I. Esobhawan, *Ibid.*

²⁴ PP, *Ibid.*, hlm.4.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

- 1) Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pendidikan yang mendidik, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik.²⁷
 - 2) Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksanan, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan.²⁸
 - 3) Kompetensi profesional, yaitu kemampuan penguasaan pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai bidang studi yang akan diajarkan, menguasai strategi pembelajaran secara tepat dan mampu menggunakannya dalam proses belajar-mengajar.²⁹
 - 4) Kompetensi sosial, yaitu kemampuan berkomunikasi sosial, baik dengan para siswa, sesama guru, kepala sekolah, dengan tata usaha, serta dapat berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya.³⁰
- c. Sertifikat Pendidik

Guru yang bermutu tentu akan mendapatkan sertifikat dari negara. Menurut Undang-undang Berdasarkan Undang-undang No.

²⁷ Momon Sudarma, *Profesi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 133.

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002), hlm. 131.

³⁰ *Ibid.*

14 Tahun 2005 pasal 11 ayat (1), sertifikat pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.³¹ Jika kita lihat, persyaratan untuk memperoleh sertifikat adalah guru yang telah memenuhi kualifikasi dan memiliki kompetensi yang telah ditetapkan oleh Undang-undang tersebut.

3. Indikator Peningkatan Mutu Guru

Adanya peningkatan mutu guru dapat ditandai dengan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Peningkatan kualifikasi akademik guru
- b. Peningkatan kompetensi guru
- c. Peningkatan kinerja guru

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Guru

Berbicara mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi mutu guru, ada dua faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari guru itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar guru.

Faktor internal yang mempengaruhi mutu guru adalah ketrampilan dan kompetensi yang dimiliki serta jiwa profesionalisme, yaitu sikap mental yang senantiasa mendorong dirinya untuk mewujudkan diri sebagai guru profesional.³² Dimana guru profesional

³¹ PP, *Ibid.*

³² Mohamad Surya, *Ibid.*, hlm. 32.

merupakan guru yang memiliki keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan yang tinggi.

Sedangkan faktor eksternalnya adalah kemampuan kepala sekolah dalam mengelola sumber daya manusia yang ada. Kepala sekolah harus mampu meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan terutama guru dan harus dilakukan secara terus menerus.³³ Selain itu kemampuan pemerintah dalam mengembangkan standar kompetensi dan sertifikasi guru sebagai upaya peningkatan kualitas guru juga merupakan faktor yang mempengaruhi mutu guru, serta kemampuan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan dalam melaksanakan tugasnya sebagai lembaga yang mengadakan dan menyiapkan pengembangan tenaga kependidikan.³⁴

5. Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Guru

a. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat diartikan sebagai guru kepala atau pemimpin pendidikan.³⁵ Jadi kepala sekolah adalah seseorang yang memimpin suatu pendidikan.

b. Kompetensi Kepala Sekolah

Kompetensi adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri seseorang agar dapat mewujudkan kinerjanya profesional secara tepat dan efektif.³⁶

³³ Mulyasa, *Ibid.*, hlm. 90.

³⁴ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm.103.

³⁵ Marno, *Islam by Management and Leadership*, (Jakarta: Lintas Pustaka, 2007), hlm. 55.

³⁶ Mohamad Surya, *Ibid*, hlm.249.

Secara umum kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah antara lain: 1) Kompetensi umum yang meliputi kompetensi kepribadian, manajemen, kewirausahaan, supervisi dan sosial, 2) Kompetensi Emosi meliputi kesadaran diri, manajemen diri, kesadaran sosial dan manajemen relasi.³⁷

c. Peran Kepala Sekolah

Peran dapat diartikan sebagai perangkat tindakan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sehingga peran kepala sekolah adalah segala tindakan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah.

Jadi, peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru merupakan suatu tindakan yang harus dilakukan dilakukan kepala sekolah untuk mengubah posisi kualitas guru menjadi lebih tinggi atau meningkat.

Mengenai hal ini, sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “Kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana”.³⁸

Menurut Mulyasa mengenai peran kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin pendidikan lebih

³⁷ Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013). Hlm. 32-34.

³⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), cet.4., hlm. 25.

kompleks, yaitu sebagai *educator* (pendidik), sebagai manajer (pengelola), sebagai administrator, sebagai supervisor, sebagai *leader* (pemimpin), sebagai inovator, sebagai motivator.³⁹

1) Kepala sekolah sebagai *educator* (pendidik)

Kaitannya dengan peningkatan mutu guru, upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah diantaranya adalah dengan mengikut sertakan para guru dalam penataran untuk menambah wawasan, menggerakkan tim evaluasi hasil belajar siswa untuk lebih giat bekerja, menggunakan waktu belajar secara efektif disekolah dengan cara mendorong para guru untuk memulai dan mengakhiri pembelajaran sesuai waktu yang telah ditentukan.

2) Kepala sekolah sebagai manajer

Mengenai peran dan fungsinya sebagai manajer, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para guru untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong mereka untuk mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

3) Kepala sekolah sebagai administrator

Kepala sekolah hendaknya memiliki kemampuan mengelola administrasi personalia harus diwujudkan dalam pengembangan kelengkapan data administrasi tenaga guru.

³⁹ Mulyasa, *Ibid*, hlm. 98.

4) Kepala sekolah sebagai supervisor

Sebagai supervisor, kepala sekolah mengawasi setiap pekerjaan yang dilakukan oleh para guru. Maka kepala sekolah harus mampu melakukan berbagai pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja para guru. Peran supervisor dapat dilakukan secara efektif antara lain melalui diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran.

5) Kepala sekolah sebagai *leader*

Kepala sekolah sebagai *leader* harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Selain itu harus mampu memahami kondisi tenaga kependidikan (guru).

6) Kepala sekolah sebagai inovator

Kaitannya dengan hal ini, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

7) Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada para guru

dalam melakukan berbagai tugas dan fungsinya. Hal ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan dan penghargaan.

6. Pelaksanaan Peningkatan Mutu Guru

Ada tiga tahap yang harus dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan peningkatan mutu guru, yaitu perencanaan, implementasi/pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang oleh kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu guru. Sedangkan implementasi/pelaksanaan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru yaitu melalui penggerakan dan pembinaan terhadap guru. Kemudian dalam kegiatan evaluasi, kepala sekolah melakukan penilaian terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan untuk kegiatan yang akan datang.

7. Strategi Peningkatan Mutu Guru

Menurut Suyatno Pudjo, apabila mutu guru dipandang sebagai sebuah substansi, maka peningkatan mutu guru harus terfokus pada dua hal, yaitu:⁴⁰

⁴⁰ Suyatno Pudjo Sumedi dan AS Sugeng Riadi, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, (Jakarta Selatan: Uhamka Press, 2009), hlm. 280.

- a. Peningkatan martabat guru, secara sosial budaya dan ekonomi, yaitu dengan pemberian *reward* dan *punishment* yang proporsional dan profesional terhadap guru.
 - b. Peningkatan profesionalisme guru melalui program terintegrasi, holistik, sesuai dengan hasil pemetaan mutu guru yang jelas, dan penguasaan guru terhadap teknologi informasi dan metode pembelajaran mutakhir.
8. Kendala-kendala dalam Peningkatan Mutu Guru

Menurut Dedi Supriadi, ada beberapa faktor yang berkaitan dengan beratnya tantangan yang dihadapi oleh profesi keguruan dalam usaha meningkatkan kewibawaannya dimata masyarakat, yaitu:⁴¹

- a. Kekurangjelasan tentang definisi profesi keguruan
- b. Desakan kebutuhan masyarakat dan sekolah akan guru
- c. Sulitnya standar mutu guru dikendalikan dan dijaga
- d. Rendahnya kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu guru

F. Metode Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian ini sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah dimana peneliti merupakan instrument kunci, analisis data bersifat induktif dan hasilnya menekankan makna.⁴²

⁴¹ *Ibid*, hlm. 119.

⁴² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.1., cet.6.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Ditinjau dari sisi jenisnya, penelitian ini termasuk dalam klasifikasi jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan cara berfikir secara deduktif maupun induktif. Metode deskriptif analisis yaitu suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁴³ Adapun dalam penelitian ini yang dibutuhkan adalah mendeskripsikan kondisi mutu guru dan peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini secara umum menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang menganalisis data secara fenomenologi dan naturalistik.⁴⁴ Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari serta mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir.⁴⁵

3. Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian

⁴³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 186.

⁴⁴ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 94.

⁴⁵ *Ibid.*

a. Waktu Penelitian

Sebelum melakukan observasi langsung di lapangan, peneliti melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu untuk mengetahui keadaan SMK Muhammadiyah 1 Blora. Studi ini dilaksanakan pada Bulan Maret 2015. Kemudian untuk observasi langsung dilapangan akan peneliti lakukan pada awal Bulan Mei hingga Bulan Juni 2015 dan dilanjutkan pembuatan laporan penelitian pada Bulan Juli-Agustus 2015.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Blora yang berada di Jalan Gatot Subroto, KM. 1, desa Kajangan, Tunjungan.

4. Data dan Sumber Data

a. Data

Data merupakan bahan yang dijadikan dasar kajian. Untuk memperoleh data dari masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka berikut peneliti menggunakan jenis data yang dipergunakan.

Pertama: Data Kuantitatif adalah data yang berhubungan dengan angka atau bilangan.⁴⁶ Dalam hal ini adalah data yang berhubungan dengan:

⁴⁶ Andi Prastowo, *Ibid*, hlm. 43.

- 1) Jumlah guru SMK Muhammadiyah 1 Blora yang telah sertifikasi maupun yang belum sertifikasi, jumlah guru yang sudah S2, serta jumlah jam mengajar guru.
- 2) Jumlah siswa SMK Muhammadiyah 1 Blora
- 3) Sarana dan prasarana yang tersedia SMK Muhammadiyah 1 Blora

Kedua: Data kualitatif yaitu data yang dikategorikan berdasarkan kualitas obyek yang diteliti. Misalnya baik,⁴⁷ buruk.; meliputi:

- 1) Keseluruhan kondisi kepala sekolah dan guru (kepribadian atau sikap dan kemampuan) SMK Muhammadiyah 1 Blora.
- 2) Metode yang digunakan untuk memperoleh data tentang peran Kepala Sekolah dan Guru SMK Muhammadiyah 1 Blora dalam meningkatkan mutu Guru.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁴⁸ Subyek penelitian di sini adalah kepala sekolah, guru, waka kurikulum dan siswa SMK Muhammadiyah 1 Blora, dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data,⁴⁹ dalam hal ini adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, waka kurikulum dan siswa

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 62.

SMK Muhammadiyah 1 Blora, serta hasil observasi maupun berupa dokumen.

5. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Obyek dari penelitian ini adalah SMK Muhammadiyah 1 Blora, yang berada di jalan Gatot Subroto Km 1. Sedangkan subyek penelitian adalah orang yang akan digali informasinya untuk data penelitian. Subyek dari penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, waka kurikulum dan siswa SMK Muhammadiyah 1 Blora.

6. Teknik Pengumpulan Data

Agar memperoleh data yang diperlukan, maka dibutuhkan metode pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁵⁰ Dalam observasi ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif, dimana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵¹

Metode ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana peran kepala sekolah dalam upaya peningkatan mutu guru di

⁵⁰ Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 70.

⁵¹ Sugiyono, *Ibid*, hlm. 66.

SMK Muhammadiyah 1 Blora, berupa perhatian, kepedulian, saran ataupun anjuran yang diberikan kepala sekolah kepada guru tersebut.

b. *Interview* (Wawancara)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur, dimana tujuan dari wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan idenya.⁵² Selain itu juga menggunakan metode wawancara terstruktur, yaitu dengan menggunakan pedoman, yaitu wawancara dilaksanakan dengan berpegang pada pedoman yang telah tersusun secara sistematis mengenai hal-hal yang akan ditanyakan.⁵³ Alat yang akan peneliti gunakan untuk melengkapi data adalah kamera.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dari kepala sekolah, guru, waka kurikulum, serta siswa SMK Muhammadiyah 1 Blora tentang mutu guru dan peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu atau kualitas guru di sekolah tersebut.

c. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu.

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya

⁵² *Ibid*, hlm.73.

⁵³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 220.

monumental dari seseorang.⁵⁴ Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Metode dokumen ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum obyek penelitian diantaranya kondisi obyektif, data siswa, data guru, sarana dan prasarana dan struktur organisasi.

7. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan:

a. Uji Kredibilitas (derajat kepercayaan)

Menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut:⁵⁵

1) Melakukan perpanjangan pengamatan

Melakukan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali terjun ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan nara sumber.

2) Meningkatkan ketekunan

Teknik ini maksudnya adalah cara pengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan.

3) Triangulasi

⁵⁴ Sugiyono, *Ibid*, Hlm. 82.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 122-123.

Yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut:⁵⁶

a) Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data, dokumen, arsip, hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Blora.

b) Triangulasi pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam hal ini adalah pembimbing proses penelitian.

c) Triangulasi teori

Penggunaan teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Dalam hal ini adalah teori-teori tentang peran kepala sekolah dan peningkatan mutu guru.

d) Triangulasi metode

⁵⁶ Afifuddin dan Beni Ahmad Sehani, *Ibid*, hlm. 143.

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal.

Dalam hal ini adalah dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Blora.

b. Uji Transferabilitas

Dalam penelitian ini, nilai transfer tergantung pada pemakai hingga manakah hasil penelitian tersebut digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, supaya orang lain bisa memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian itu dalam laporan harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dipercaya. Sehingga uraian mengenai peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora akan peneliti uraikan secara rinci, jelas dan sistematis.

c. Uji Reliabilitas

Dalam hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian, melalui pembimbing yang mengaudit keseluruhan aktifitas peneliti dalam melakukan penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora.

d. Uji Komfirmabilitas

Menguji komfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dihubungkan dengan proses penelitian yang dilakukan. Jika hasil

penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas.

8. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data maka langkah selanjutnya adalah analisis data, yaitu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁵⁷

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai di lapangan.⁵⁸ Nasution menyatakan bahwa analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.⁵⁹

Sebelum terjun ke lapangan, analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Sedangkan analisis data selama dilapangan dilakukan dengan beberapa langkah, diantaranya *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶⁰

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

⁵⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 144.

⁵⁸ Sugiyono, *Ibid*, hlm. 89.

⁵⁹ *Ibid*.

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 91.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, hal ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan sejenisnya.

c. Menyimpulkan dan Verifikasi

Ketika analisis berlangsung, setiap data yang diperoleh dapat langsung disimpulkan dan semakin banyak data maka kesimpulan itu akan semakin berkembang. Untuk itu verifikasi data harus dilakukan terus menerus sampai diperoleh kesimpulan akhir.

Dengan demikian metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang penulis angkat adalah permasalahan tentang peran kepala sekolah dalam peningkatan mutu guru di SMK Muhammadiyah 1 Blora.